

PENGARUH TINGKAT UTANG DAN VOLATILITAS PENJUALAN TERHADAP PERSISTENSI LABA

Sarah Fyandasari¹, Rizka Safitri², Aminatul Aliva³, Novita Rahmadhani⁴, Nofryanti⁵
¹²³⁴⁵Program Studi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang
Email: sarahfyian3@gmail.com

Abstrak

Persistensi laba menjadi topik penting karena informasi mengenai kinerja perusahaan, yang tercermin melalui laba masa depan, sangat dibutuhkan oleh investor. Tujuan dari penelitian ini untuk membuktikan pengaruh tingkat utang dan volatilitas penjualan terhadap persistensi laba di perusahaan sub sektor *property&real estate* yang terdaftar di BEI periode 2021 – 2023. Populasi pada penelitian ini terdiri dari 92 perusahaan dan terpilih 22 perusahaan yang memenuhi kriteria dengan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan data sekunder, pengolahan data menggunakan metode regresi data panel dengan statistik Eviews-12. Hasil dari penelitian ini mengindikasikan tingkat utang tidak berpengaruh kepada persistensi laba, sedangkan volatilitas penjualan berpengaruh terhadap persistensi laba.

Kata kunci: Tingkat Utang; Volatilitas Penjualan; Persistensi laba;

Abstract

Earnings persistence is an important topic because information about company performance, as reflected in future earnings, is very much needed by investors. The purpose of this study is to prove the effect of debt levels and sales volatility on earnings persistence in property & real estate sub-sector companies listed on the IDX for the period 2021 - 2023. The population in this study consisted of 92 companies and 22 companies were selected that met the criteria using purposive sampling techniques. This study uses a quantitative method with secondary data, data processing using the panel data regression method with Eviews-12 statistics. The results of this study indicate that debt levels do not affect earnings persistence, while sales volatility does affect earnings persistence.

Keywords: Debt Level; Sales Volatility; Earnings Persistence;

PENDAHULUAN

Investor sering mengevaluasi kinerja perusahaan melalui analisis laporan keuangan, khususnya data laba yang menjadi perhatian utama. Laba merupakan selisih positif antara pendapatan dan beban perusahaan serta dapat mencerminkan kualitas kinerja, namun fluktuasi yang signifikan sering menimbulkan keraguan terhadap persistensinya. Manajemen kerap memanfaatkan laporan laba untuk menarik investor, bahkan laba sering diatur dan dimanipulasi oleh manajemen dengan tujuan mempengaruhi keputusan investor. Gebi (2020) menekankan bahwa laba yang berkualitas yaitu laba yang optimal, berkesinambungan, stabil, dan sesuai standar akuntansi.

Fenomena ini terjadi di sub sektor *property & real estate*, salah satunya perusahaan Sentul City Tbk. (BKSL) dalam laporan keuangan yang terdaftar di BEI. Pendapatan turun 28% menjadi Rp672.300.266.688,- pada tahun 2022 sedangkan periode tahun 2021 pendapatan dari pos tersebut sebesar Rp910.709.348.365,-. Penurunan kinerja ini berdampak negatif pada nilai saham dan kepercayaan investor, menciptakan tantangan bagi perusahaan dalam mempertahankan likuiditas dan pertumbuhan di masa depan. Pada fenomena di atas menghasilkan laba negatif yang memiliki dampak signifikan terhadap kinerja dan kondisi keuangan perusahaan. Laba negatif ini terjadi karena beban lebih besar daripada pendapatan sehingga mengalami kerugian. (EmitenNews.com)

Persistensi laba menurut Yenny Oktaria (2019) adalah inovasi laba tahun berjalan. Persistensi laba tersebut ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kas yang terkandung dalam laba saat ini. Sering kali, laba yang persisten berkorelasi pada Tingkat Utang. Tingkat Utang tinggi dapat berpotensi laba yang tinggi tetapi kurang persisten karena beban bunga dan risiko finansial, sedangkan jika Tingkat Utang rendah berpotensi laba lebih stabil dan persisten tetapi pertumbuhan laba mungkin lebih terbatas jika perusahaan tidak bisa memanfaatkan *leverage* secara bijaksana. Penelitian yang telah dilakukan oleh Indriani & Napitupulu (2020) yang menyatakan bahwa Tingkat Hutang berpengaruh terhadap Persistensi Laba yang akan memberikan sinyal positif bagi investor. Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Milenia & Abdurachman (2024) yang menyatakan bahwa Tingkat Hutang tidak berpengaruh terhadap Persistensi Laba.

Volatilitas Penjualan juga memiliki keterkaitan dengan persistensi laba, manajemen yang baik dalam menghadapi Volatilitas Penjualan adalah kunci untuk mempertahankan laba yang konsisten dan berkelanjutan. Dimana Volatilitas Penjualan tinggi cenderung menyebabkan laba yang tidak persisten karena adanya pendapatan yang fluktuatif dan biaya yang tidak mudah untuk disesuaikan, sedangkan jika Volatilitas Penjualan rendah mendukung persistensi laba karena pendapatan lebih stabil serta memungkinkan perusahaan untuk merencanakan dan mengelola biaya dengan lebih baik. Penelitian terkait Volatilitas Penjualan terhadap Persistensi Laba dilakukan oleh Bayuningtias dkk (2022) yang menunjukkan bahwa Volatilitas Penjualan memiliki pengaruh negatif terhadap Persistensi Laba, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauziah dkk (2023).

Dalam penelitian ini terdapat rumusan masalah yaitu apakah Volatilitas Penjualan dan Tingkat Utang berpengaruh terhadap Persistensi Laba. Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis faktor-

faktor yang mempengaruhi Persistensi Laba seperti Volatilitas Penjualan dan Tingkat Utang. Penelitian ini juga dilakukan untuk membantu para *stakeholders* karena laba merupakan hal penting dalam mengambil keputusan ekonomi.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Signal (Signaling Theory)

Teori ini relevan dalam konteks persistensi laba karena menekankan pentingnya informasi bagi investor yang mempertimbangkan untuk berinvestasi. Sinyal yang dimaksud dapat berupa penjelasan mengenai langkah-langkah yang dilakukan oleh manajemen untuk memenuhi ekspektasi pemilik, atau informasi yang menunjukkan keunggulan kinerja perusahaan dibandingkan pesaing. Informasi terkait persistensi laba berperan sebagai sinyal bagi investor dan kreditor mengenai potensi keberlanjutan laba di masa depan, yang pada akhirnya dapat memengaruhi keputusan investasi mereka (Gusnita & Taqwa, 2019).

Kualitas laba digunakan oleh investor dan kreditor sebagai acuan dalam mengambil keputusan ekonomi, terutama yang berkaitan dengan keputusan strategis, pembuatan kontrak, serta investasi. Persistensi laba menjadi salah satu alat ukur kualitas laba, di mana laba yang berkualitas menunjukkan kemampuan untuk mempertahankan kesinambungan laba, sehingga laba yang persisten cenderung berulang pada setiap periode. Informasi mengenai persistensi laba ini memberikan sinyal kepada investor dan kreditor tentang keberlanjutan laba perusahaan di masa depan, sehingga dapat menjadi pertimbangan penting dalam keputusan investasi.

Persistensi Laba

Persistensi laba merupakan bagian dari komponen kualitas laba yang memiliki kemampuan untuk menentukan laba periode mendatang (*future earnings*) yang dihasilkan secara terus menerus dalam jangka waktu yang panjang (Penman & Zhang, 2003; Haerudin dkk, 2023). Laba berkualitas adalah laba yang minim atau bebas dari gangguan persepsi (*perceived noise*). Persistensi laba menjadi topik penting karena informasi mengenai kinerja perusahaan, yang tercermin melalui laba masa depan, sangat dibutuhkan oleh investor (Fitriana & Fadhli, 2016).

Jika laba perusahaan tidak persisten, investor akan menghadapi kesulitan dalam membuat keputusan, sehingga berisiko menyebabkan kesalahan dalam pengambilan keputusan investasi. Perusahaan dapat meningkatkan kualitas laba yang persisten dengan mengurangi asimetri informasi yaitu dengan memberikan sinyal pada pihak luar, salah satunya berupa informasi keuangan positif dan bisa dipercaya yang akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek di masa depan. Rumus yang digunakan untuk menghitung persistensi laba adalah:

$$\text{Persistensi Laba} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak jt} - \text{Laba Sebelum Pajak jt-1}}{\text{Total Aset jt}}$$

Tingkat Utang

Utang merupakan salah satu cara untuk mendapatkan tambahan pendanaan dari pihak eksternal, dengan menjalin kerja sama dengan kreditor. Semakin tinggi utang

yang dimiliki oleh perusahaan, maka dapat menyebabkan perusahaan semakin berusaha untuk meningkatkan persistensi laba, dengan tujuan untuk menunjukkan kinerja yang baik dimata investor dan kreditor (Nadya, 2018). Investor cenderung lebih berhati-hati dalam berinvestasi pada perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi. Meskipun demikian, perusahaan dengan tingkat utang tinggi dapat tetap dipandang positif oleh investor jika mampu mempertahankan laba yang konsisten dan mencerminkan kondisi keuangan yang berkelanjutan. Tingkat Utang diukur dengan rumus:

$$\text{Tingkat Hutang} = \frac{\text{Total Hutang it}}{\text{Total Aktiva it}}$$

Volatilitas Penjualan

Volatilitas penjualan merupakan kegiatan bisnis terpenting bagi perusahaan yang tujuannya menghasilkan keuntungan perusahaan. Penjualan yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik dalam promosi dan penjualan produk atau jasanya. Sebaliknya, jika penjualan rendah dapat menandakan bahwa perusahaan mungkin menghadapi masalah atau kerugian. Ketika volatilitas penjualan tinggi, laba perusahaan juga cenderung berfluktuasi, mengakibatkan rendahnya stabilitas laba perusahaan (Saragi dkk, 2023). Laba perusahaan cenderung tidak bersifat permanen, tetapi tetap dapat digunakan sebagai acuan untuk memperkirakan laba di tahun mendatang. Volatilitas penjualan sendiri mencerminkan fluktuasi nilai penjualan, baik dalam bentuk peningkatan maupun penurunan. Volatilitas Penjualan diukur dengan rumus:

$$\text{Volatilitas Penjualan} = \frac{\sigma (\text{Penjualan})}{\text{Total Aktiva}}$$

HIPOTESIS

Pengaruh Tingkat Utang Terhadap Persistensi Laba

Menurut Khasanah & Jasman (2019) Utang merupakan salah satu cara perusahaan untuk memperoleh sumber pendanaan tambahan dari pihak eksternal, melalui perjanjian kontrak dengan kreditor sebagai konsekuensi perusahaan. Utang juga dapat memengaruhi keberlanjutan laba yang pada akhirnya berpengaruh terhadap kelangsungan perusahaan di masa depan. Tingkat Utang mendorong perusahaan untuk meningkatkan keberlanjutan laba guna menjaga kinerja yang baik di mata auditor dan para pemangku kepentingan yang menggunakan laporan keuangan. Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Indriani & Napitupulu (2020) yang menyatakan bahwa Tingkat Utang berpengaruh terhadap Persistensi Laba yang akan memberikan sinyal positif bagi investor, sejalan dengan hasil penelitian dari Saragi dkk (2024).

H1: Tingkat Utang berpengaruh terhadap Pesistensi Laba

Pengaruh Volatilitas Penjualan Terhadap Persistensi Laba

Menurut Saptiani & Fakhroni (2020) Volatilitas Penjualan adalah perubahan jumlah penjualan yang mengalami kenaikan atau penurunan dari satu periode ke periode lainnya. Volatilitas penjualan yang rendah menunjukkan bahwa laba

perusahaan dapat diprediksi lebih baik, termasuk arus kas di masa mendatang. Sebaliknya, volatilitas penjualan yang tinggi mengindikasikan adanya ketidakakuratan estimasi informasi penjualan yang lebih besar dibandingkan dalam lingkungan bisnis yang stabil. Menurut penelitian yang pernah dilakukan oleh Saptiani & Fakhroni (2020) yang menyatakan bahwa volatilitas penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba.

H2: Volatilitas Penjualan berpengaruh terhadap Persistensi Laba

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, data yang digunakan yaitu data sekunder yang berasal dari laporan keuangan perusahaan sub sektor *Property & Real Estate* Periode 2021 – 2023 yang dipublikasikan di dalam BEI.

Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel

NO	Keterangan	Pengurangan	Jumlah
1	Jumlah populasi perusahaan sub sektor <i>property&real estate</i> yang terdaftar di BEI periode 2021 - 2023		92
2	Perusahaan yang listing di BEI periode 2021 -2023	7	85
3	Menyajikan laporan keuangan lengkap periode 2021 - 2023	12	73
4	Menyajikan laporan dalam bentuk rupiah		73
5	Perusahaan yang memiliki saldo laba positif	47	26
	Jumlah Sampel	26	
	Outlier	4	22
	Tahun Pengamatan	3	
	Data Observasi	66	

Sumber : IDX.com

Populasi pada penelitian ini adalah 92 perusahaan, sampel merupakan bagian dari populasi yang karakteristiknya ingin diteliti dan dianggap mampu mewakili populasi secara keseluruhan, teknik yang digunakan yaitu *purposive sampling* dengan menghasilkan 22 perusahaan yang masuk dalam kriteria. Dengan demikian, diperoleh sebanyak 66 data sampel penelitian dalam periode 2021 - 2023. Analisis data yang digunakan yaitu metode regresi data panel dengan bantuan Eviews 12.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

Tabel 2. Uji Statistik Deskriptif

	Y	X1	X2
Mean	66.39394	3579.364	1454.152
Median	83.00000	3486.500	1562.500
Maximum	508.0000	9643.000	2846.000
Minimum	-399.0000	20.00000	1.000000
Std. Dev.	157.6211	1926.252	807.1572
Skewness	-0.153047	0.071687	-0.194113
Kurtosis	3.952346	3.248049	1.965028
Jarque-Bera	2.751806	0.225733	3.360186
Probability	0.252611	0.893270	0.186357
Sum	4382.000	236238.0	95974.00
Sum Sq. Dev.	1614886.	2.41E+08	42347676
Observations	66	66	66

Sumber: Olah Data dengan Eviews 12

Berdasarkan tabel diatas penjelasan dari hasil uji statistik deskriptif, sebagai berikut:

1. Persistensi Laba (Y)

Variabel persistensi laba memiliki nilai rata-rata sebesar 66,39394 yang di diperoleh dalam periode 2021 – 2023. Nilai maksimum sebesar 508 dan nilai minimum sebesar -399. Nilai standar deviasi sebesar 157,6211. Maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini termasuk homogen karena nilai rata-rata lebih kecil daripada nilai standar deviasi.

2. Tingkat Utang (X₁)

Variabel tingkat utang memiliki nilai rata-rata sebesar 3579.364 yang di diperoleh dalam periode 2021 – 2023. Nilai maksimum sebesar 9643 dan nilai minimum sebesar 20. Nilai standar deviasi sebesar 1926.252. Maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini termasuk heterogen karena nilai rata-rata lebih besar daripada nilai standar deviasi.

3. Volatilitas Penjualan (X₂)

Variabel volatilitas penjualan memiliki nilai rata-rata sebesar 1454.152 yang di diperoleh dalam periode 2021 – 2023. Nilai maksimum sebesar 2846 dan nilai minimum sebesar 1. Nilai standar deviasi sebesar 807.1572. Maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini termasuk homogen karena nilai rata-rata lebih kecil daripada nilai standar deviasi.

Pemilihan Model Regresi

Untuk dapat menentukan model terbaik maka harus dilakukan dengan pengujian 3 model menggunakan Eviews 12, sebagai berikut:

1. Uji Chow, hasil uji ini menunjukkan nilai probabilitasnya $0.3864 > 0.05$ maka yang terpilih adalah model CEM.

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	0.800951	(21,42)	0.7028
Cross-section Chi-square	22.229585	21	0.3864

2. Uji Hausman, hasil uji ini menunjukkan nilai probabilitasnya $0.0687 > 0.05$ maka yang terpilih adalah model REM.

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	5.357460	2	0.0687

3. Uji Legrange Multiplier (LM), hasil uji ini menunjukkan nilai probabilitasnya $0.1368 > 0.05$ maka yang terpilih adalah model CEM.

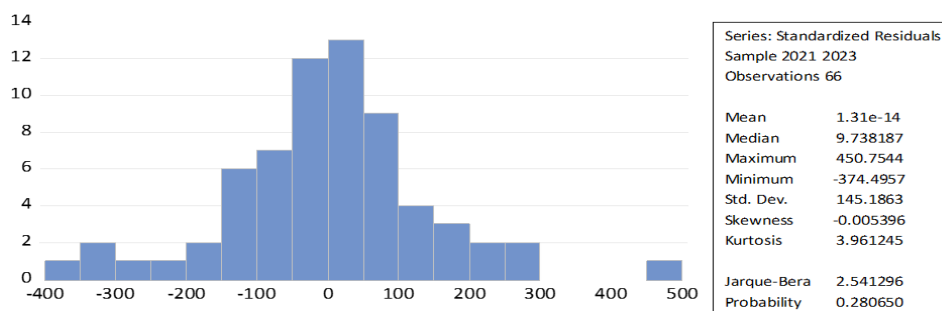
Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
Null hypotheses: No effects
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	2.213914 (0.1368)	0.243363 (0.6218)	2.457277 (0.1170)
Honda	-1.487923 (0.9316)	-0.493319 (0.6891)	-1.400949 (0.9194)
King-Wu	-1.487923 (0.9316)	-0.493319 (0.6891)	-0.910147 (0.8186)
Standardized Honda	-1.178563 (0.8807)	-0.123862 (0.5493)	-5.430859 (1.0000)
Standardized King-Wu	-1.178563 (0.8807)	-0.123862 (0.5493)	-3.465766 (0.9997)
Gourieroux, et al.	--	--	0.000000 (1.0000)

Dari ketiga uji diatas dapat disimpulkan model terbaik dalam penelitian ini adalah CEM (*Common Effect Model*).

Uji Asumsi Klasik Uji Normalitas

Gambar 1 Uji Normalitas



Sumber : Data Olahan dengan Eviews 12

Uji normalitas pada Gambar 1 menunjukkan nilai probabilitas diatas 0.05 yaitu $p = 0.280650$, sehingga data tersebut dapat dianggap terdistribusi normal untuk penelitian ini.

Uji Multikolinieritas

Tabel 3. Uji Multikolinieritas

	X1	X2
X1	1.000000	0.314216
X2	0.314216	1.000000

Sumber : Data Olahan dengan Eviews 12

Uji multikolinieritas pada tabel 2, didapat hasil korelasi antar variabel independen tersebut, Tingkat Utang (X1) dan Volatilitas Penjualan (X2) sebesar 0.31216 yang artinya dibawah nilai koefisien korelasi 0.90. Terjadinya multikolinieritas, apabila koefisien korelasi antara masing-masing variabel independen lebih besar dari 0.90, maka dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel independen tidak berkorelasi tinggi satu sama lain, sehingga dalam penelitian ini tidak ada multikolinieritas antara variabel independen.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White			
Null hypothesis: Homoskedasticity			
F-statistic	0.574749	Prob. F(5,60)	0.7191
Obs*R-squared	3.016636	Prob. Chi-Square(5)	0.6974
Scaled explained SS	4.069681	Prob. Chi-Square(5)	0.5394

Sumber : Data Olahan dengan Eviews 12

Uji Heteroskedastisitas pada tabel 3 dengan menggunakan regresi data panel menghasilkan nilai dalam bentuk Probabilitas *Chi-Square* sebesar 0.6974, dimana nilai Probabilitas *Chi-Square* lebih besar dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 5. Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test: Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags			
F-statistic	0.073983	Prob. F(2,61)	0.9288
Obs*R-squared	0.159706	Prob. Chi-Square(2)	0.9233

Sumber : Data Olahan dengan Eviews 12

Uji autokorelasi pada tabel 4, mendapatkan hasil yang diperoleh dalam bentuk Probabilitas *Chi-Square* sebesar 0.9233 yang lebih besar dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan tidak terjadi masalah autokorelasi.

Uji Hipotesis

Tabel 6. Uji Hipotesis

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-31.26184	45.58218	-0.685835	0.4954
X1	-0.005348	0.010191	-0.524728	0.6016
X2	0.079951	0.024461	3.268579	0.0018
R-squared	0.151139	Mean dependent var	67.10769	
Adjusted R-squared	0.123756	S.D. dependent var	158.7402	
S.E. of regression	148.5933	Akaike info criterion	12.88536	
Sum squared resid	1368959.	Schwarz criterion	12.98571	
Log likelihood	-415.7742	Hannan-Quinn criter.	12.92496	
F-statistic	5.519513	Durbin-Watson stat	1.643575	
Prob(F-statistic)	0.006222			

Sumber: Data Olahan dengan Eviews 12

Persamaan regresi untuk data panel adalah sebagai berikut:

$$Y = -31.26184 - (-0.005348) \cdot X_1 + 0.079951 \cdot X_2$$

Keterangan: Y = Persistensi Laba; X_1 = Tingkat Utang; X_2 = Volatilitas Penjualan

Uji t

Berdasarkan dari data yang sudah diolah didapatkan hasil bahwa $0.6016 > 0.05$ dengan koefisien -0.005348 , maka Tingkat Utang (X_1) tidak berpengaruh terhadap Persistensi Laba dan H1 ditolak. Pada Volatilitas Penjualan dengan hasil $0.0018 < 0.05$ dengan koefisien 0.07995 , maka Volatilitas Penjualan (X_2) berpengaruh positif terhadap Persistensi Laba dan H2 diterima.

Uji F

Berdasarkan Uji regresi data panel model CEM menunjukkan nilai F-Statistic sebesar 0.151139 dan nilai Prob.(F-Statistic) sebesar $0.006222 < 0.05$ yang berarti lolos pada uji F, karena berada di bawah 0.05. dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat utang dan volatilitas penjualan secara bersamaan berkontribusi terhadap persistensi laba pada Perusahaan sub sektor property&real estate yang terdaftar di BEI pada periode 2021 – 2023.

Koefisien Determinan (Uji R-Squared)

Berdasarkan model CEM nilai adjusted R-squared menunjukkan sebesar 0.123756 atau 12,3756%. Dapat disimpulkan bahwa variabel Tingkat Utang dan Volatilitas Penjualan mampu menjelaskan terhadap variabel Persistensi Laba sebesar 12,3756% sedangkan sisanya 87,6244% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian.

Pembahasan

Pengaruh Tingkat Utang terhadap Persistensi Laba

Berdasarkan dalam pengujian hipotesis pada uji t, tingkat utang tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Hasil pada pengujian ini menunjukkan $0.6016 > 0.05$, sehingga pada hipotesis diatas ditolak. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Indriani & Napitupulu (2020) serta Saragi dkk (2024) yang menyatakan bahwa tingkat utang berpengaruh terhadap persistensi laba. Dari hasil ini dapat diketahui sebagian besar aset perusahaan didanai melalui utang, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan pada sub sektor *property&real estate* yang masuk kedalam sampel memiliki *leverage* yang cukup tinggi sehingga akan ada risiko keuangan. Dalam rasio sebesar 60% dapat menunjukkan risiko keuangan yang signifikan karena perusahaan memiliki kewajiban yang cukup besar, sehingga perubahan kondisi ekonomi atau tingkat suku bunga menjadi sensitif bagi perusahaan.

Pengaruh Volatilitas Penjualan terhadap Persistensi Laba

Berdasarkan hasil dari pengujian hipotesis yaitu uji t, volatilitas penjualan berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Hasil ini menunjukkan $0.0018 < 0.05$, sehingga pada hipotesis diatas diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan pengujian yang telah dilakukan oleh Saptiani & Fakhroni (2020) yang menyatakan volatilitas penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba. Meskipun hasil yang ditunjukkan pada penelitian ini rendah yaitu 0.018% tetapi berpengaruh terhadap persistensi laba, karena dapat mengindikasikan bahwa perusahaan yang berada di sub sektor *property&real estate* memiliki sebuah strategi serta struktur bisnis yang memungkinkan adanya stabilitas kinerja keuangan.

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini populasi yang digunakan yaitu perusahaan yang berada dalam sub sektor *Property & Real Estate* yang terdaftar di BEI periode 2021-2023. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 22 perusahaan yang sudah sesuai dengan kriteria. Berdasarkan uji hipotesis yang sudah dilakukan, maka menghasilkan Tingkat Utang (X_1) tidak berpengaruh terhadap Persistensi Laba dan H_1 ditolak karena hasil tidak sejalan dengan penelitian dari Indriani & Napitupulu (2020) serta Saragi dkk (2024) yang menyatakan Tingkat Utang berpengaruh terhadap Persistensi Laba. Sedangkan, hasil dari Volatilitas Penjualan berpengaruh terhadap Persistensi Laba dan H_2 diterima karena sejalan dengan hasil penelitian

dari Saptiani & Fakhroni (2020) yang menyatakan volatilitas penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba.

Saran:

1. Sampel penelitian. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan perusahaan yang berada dalam sektor lain selain *Property&Real Estate*, sektor yang pergerakan labanya cukup baik dan tidak terbatas pada jenis perusahaan.
2. Tahun pengamatan. Baiknya dapat menambah tahun pengamatan dalam penelitian agar hasil datanya lebih bervariasi.
3. Variabel independen. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan variabel lain yang menjadi faktor terpengaruhnya Persistensi Laba selain Tingkat Utang dan Volatilitas Penjualan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dara Bayuningtias, Hesty Ervianni Zulaecha, Hamdani, H., & Samino Hedrianto. (2022). Pengaruh Arus Kas Operasi, Volatilitas Penjualan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen*, 1(4), 100–115. <https://doi.org/10.58192/ebismen.v1i4.150>
- Indriani, M., & Napitupulu, H. W. (2020). Pengaruh Arus Kas Operasi, Tingkat Utang, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Perpajakan Jayakarta*, 1(2), 138–150. <https://doi.org/10.53825/japjayakarta.v1i2.30>
- Farah Fauziah, Dirvi Surya Abbas, & Imas Kismanah. (2023). Pengaruh Book Tax Difference dan Volatilitas Penjualan Terhadap Persistensi Laba. *Akuntansi*, 2(4), 114–121. <https://doi.org/10.55606/akuntansi.v2i4.1272>
- Ekonomi, J., & Akuntansi, M. (2024). *Neraca Neraca*. 1192, 304–317.
- Saptiani, A. D., & Fakhroni, Z. (2020). Pengaruh Volatilitas Penjualan, Volatilitas Arus Kas Operasi, dan Hutang Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 12(1), 201–211. <https://doi.org/10.17509/jaset.v12i1.23570>
- Saragi, D. R. R., Sihombing, H., & Manurung, J. N. (2023). Pengaruh Tingkat Hutang, Ukuran Perusahaan, Volatilitas Penjualan, Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Infrastruktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi (JEBMA)*, 3(2), 352–363. <https://doi.org/10.47709/jebma.v3i2.2678>
- Khasanah, A. U., & Jasman. (2019). Pengaruh Volatilitas Arus Kas Independen, Volatilitas Penjualan, Siklus Operasi, Tingkat Utang, Ukuran Perusahaan Dan Perbedaan Pajak Buku Dalam Persistensi Laba. *Jurnal Riset Bisnis*, 3(1), 66–74.
- Melin Fitryani, Dirvi Surya Abbas, Imam Hidayat, & Kimsen. (2022). Pengaruh Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang, Ukuran Perusahaan, dan Volatilitas Penjualan Terhadap Persistensi Laba. *Akuntansi*, 1(4), 72–95. <https://doi.org/10.55606/jurnalrisetilmuakuntansi.v1i4.114>

- Haerudin, D., Jatnika, I., & Purwadi, R. E. (2023). Determinan Persistensi Laba pada Perusahaan Sektor Kesehatan di Indonesia. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 7(1), 34–47. <https://doi.org/10.18196/rabin.v7i1.16133>
- Putra, E., & Wardhana, A. (2016). 隐性胜任特征的显性化 乐国林 1 毛淑珍 2 (1、2. *Analisis Kesejahteraan Mustahiq Dan Non Mustahiq Perspektif Maqaashidus Syariah*, v(Syariah Economic, Zakat), 1–7.
- Purwatiningsih, P., Finatariyani, E., & Rahayu BA, W. (2022). Pengaruh Arus Kas Operasi Dan Volatilitas Penjualan Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 - 2020. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business*, 5(3), 535–543. <https://doi.org/10.37481/sjr.v5i3.506>
- Gusnita, Y., & Taqwa, S. (2019). Pengaruh Keandalan Akrua, Tingkat Utang Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(3), 1131–1150. <https://doi.org/10.24036/jea.v1i3.132>
- Struktur Modal, P., Penjualan dan Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Infrastruktur Yang Terdaftar Di, V., Ria Rananta Saragi, D., Sihombing, H., Novelentina Manurung, J., & HKBP Nommensen, U. (2024). The Influence of Capital Structure, Sales Volatility and Debt Levels on Profit Persistence in Infrastructure Companies Listed on the IDX for the 2018-2021 Period. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 5(2), 3793–3801. <http://journal.yrpiiku.com/index.php/msej>
- Shodik, J. (2023, april 05). *Drop 162 Persen, Sentul City (BKSL) 2022 Berkubang Rugi Rp163 Miliar*. Retrieved from <https://emitennews.com/news/drop-162-persen-sentul-city-bksl-2022-berkubang-rugi-rp163-miliar>